

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Menurut Sarwono (2013), perilaku merupakan aktivitas manusia itu sendiri yang dapat diamati yang di pelajari. Perilaku pada individu dapat berupa perilaku aktif dan pasif. Perilaku aktif berupa perilaku yang dapat dilihat misalnya tindakan atau aktivitas, sedangkan perilaku pasif berupa pengetahuan, persepsi dan motivasi. Pada umumnya bentuk perilaku di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Kognitif

Merupakan komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, pandangan, sehingga akan memberikan hubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap suatu objek.

2. Afektif

Merupakan komoponen emosional yang berhubungan dengan suasana perasaan seseorang yaitu berupa rasa senang, sedih dll. Komponen ini menunjuk kearah sikap positif dan negatif.

3. Konatif

Merupakan komponen perilaku yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi seseorang, komponen ini merujuk kepada besar kecilnya kecendrungan individu berperilaku untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keyakinan dan dan keinginannya.

Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya. Melainkan berasal dari stimulus yang telah diterima baik stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam. Sikap pada seseorang sangat dikaitkan dengan perilakunya, bentuk perilaku yang akan di analisis pada penelitian ini adalah bentuk kognitif, afektif dan konatif. Pada pengkajian akan dilihat bagaimana persepsi, pandangan, perasaan atau rasa senang dan keinginan untuk bertindak atau bereaksi yang di tunjukkan petani dalam melaksanakan SOP sertifikasi organik *Fairtrade*.

2.1.2 Petani

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agro pasutra, penangkaran satwa dan tumbuhan, disekitar hutan yang meliputi usaha hulu, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang, secara umum petani adalah yang pekerjaannya bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Petani adalah sebutan untuk seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Petani adalah sebutan untuk seseorang yang bergerak di bidang pertanian, ia memanfaatkan alam sekitarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan umat manusia pada umumnya (Rahayu,2019).

Nadya (2019), mengatakan petani sebagai salah satu elemen pertanian memiliki peran penting dalam menjadi petani. Peran petani sebagai pengelola lahan berarti ia harus membuat berbagai keputusan lain untuk menggunakan lahan yang di miliki atau disewakan oleh petani lain untuk mencari potret keluarga.dalam hal ini, petani adalah orang yang bercocok tanam atau berternak untuk mencari nafkah dari kegiatan tersebut. Jika ada yang mengaku sebagai petani yang menyimpang dari pemahaman tersebut, maka bisa dikatakan mereka bukan petani.

2.1.3 Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea* sp.) adalah tanaman perkebunan yang tumbuh didaerah tropis, ada 3 jenis kopi yang terkenal di Indonesia yaitu Kopi Arabika, Kopi Robusta dan Kopi Liberika. Menurut data dari *World Bank*, pada periode tahun 2005-2008, indonesia merupakan eksportir kopi ke-4 dunia, dengan kontribusi rata-rata sebesar 4,76 persen. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa, melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di indonesia (Rahardjo 2012).

Empat jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi Arabika, kopi Robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Jenis kopi arabika memiliki kualitas citarasa yang tinggi dan kafein lebih rendah dibandingkan dengan robusta sehingga harga dari kopi arabika lebih mahal. (Rahardjo, 2017)

Klasifikasi tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) menurut Rahardjo (2017) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiales*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

2.1.4 Sertifikasi Organik

Sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui pemerintah memberikan jaminan tertulis atau yang setara, bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan. sertifikasi pangan juga didasarkan pada suatu rangkaian kegiatan inspeksi berkesinambungan, audit sistem jaminan mutu dan pemeriksaan produk akhir. Lembaga Sertifikasi dapat diartikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa produk yang dijual atau diberi label organik diproduksi, diolah, disiapkan, ditangani dan diimpor. Menurut Standard Nasional Indonesia, kekuatan sertifikasi adalah terjaminnya suatu produk karena telah memenuhi seluruh kaidah yang disyaratkan. Keuntungan yang didapatkan ada pada pihak produsen dan konsumen.

Organik merupakan *process claim* bukan *product claim*, artinya suatu produk dikatakan organik tidak hanya melihat hasil akhir bahwa suatu produk

setelah mengalami pengujian di laboratorium tidak mengandung residu bahan kimia dan logam berat di bawah batas maksimum residu, tetapi proses menghasilkan suatu produk dari mulai proses produksi, penanganan, penyimpanan, dan pengangkutan harus memenuhi aturan pertanian organik sebagaimana diatur dalam SNI 6729:2013 dan Peraturan Menteri Pertanian nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik, yang mengacu pada standar organik internasional (Adelowati,2020).

Fianita (2021), mengemukakan bahwa fasilitasi sertifikasi pertanian organik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk organik melalui mekanisme sertifikasi yang dilakukan oleh lembaga Sertifikasi pertanian organik yang kompeten. Mayrowani (2012), mengatakan bahwa bagi konsumen asing sertifikat pangan organik sangat penting, sedangkan bagi konsumen domestik sertifikasi itu penting jika tidak memengaruhi harga produk dan jika produsen menjamin produknya atau kualitasnya dapat dipercaya, sertifikat tidak diperlukan lagi. Sehingga untuk konsumen domestik, produsen pertanian organik harus terus-menerus menyampaikan atau menginformasikan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk organik pada kegiatan promosi, pameran, negosiasi dan penjualan.

2.1.5 Organik *Fairtrade*

Jayn (2019), mengatakan bahwa *Fairtrade* memiliki pengertian sebagai suatu kemitraan perdagangan yang di dasarkan pada dialog, transparansi, dan penghargaan guna membangun keadilan yang lebih besar dalam perdagangan internasional. Dialog merupakan proses komunikasi antara produsen dan organisasi atau pedagang perantara serta bersama-sama dengan konsumen menciptakan kesepakatan mengenai pedoman dan kriteria *Fairtrade* dan bentuk kerjasamanya. transparansi di tujukan untuk membangun suatu struktur tata perdagangan yang adil.

1. Standar Operasional prosedur (SOP)

Standar Operasional prosedur (SOP) sertifikasi organik *Fairtrade* adalah langkah-langkah dan prosedur yang harus diikuti oleh produsen atau petani dalam memproduksi barang organik yang memenuhi standar sertifikasi organik dan juga memenuhi kriteria *Fairtrade*. Berikut adalah contoh SOP sertifikasi Organik *Fairtrade* yang dapat di ikuti oleh petani atau Produsen :

- a. Pemilihan bibit dan benih organik yang sesuai dengan standar sertifikasi organik.
 - b. Menyediakan lahan pertanian yang memenuhi kriteria sertifikasi organik, seperti tidak menggunakan pestisida kimia dan pupuk sintetis.
 - c. Menerapkan praktik pertanian organik yang tepat, seperti penggunaan kompos dan pupuk organik untuk memberikan nutrisi tanah.
 - d. Melakukan kontrol hama dan penyakit tanaman dengan cara organik, seperti dengan menggunakan pestisida organik dan tanaman pengganggu.
 - e. Menerapkan sistem rotasi tanaman untuk menjaga keseimbangan nutrisi tanah dan menghindari erosi tanah.
 - f. Menjaga kualitas panen dengan melakukan pemilihan dan pengumpulan buah Atau biji dengan cermat, serta memprosesnya dengan cara organik.
 - g. Mempertahankan kualitas produk dengan cara yang tepat, seperti penyimpanan dan pengemasan.
- ## 2. Persyaratan untuk masuk menjadi anggota koperasi dan mendapatkan sertifikasi organik, berikut adalah Standar Operasional prosedur (SOP) yang harus diikuti untuk mendapatkan sertifikasi *Fairtrade* bagi produsen kopi :
- a. Mendaftar kan diri menjadi anggota koperasi dan berkomitmen untuk terus menjaga keorganikan kopi yang dibudidayakan.
 - b. Memberikan bukti bahwa kopi yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh *Fairtrade International*.
 - c. Mendaftar ke organisasi sertifikasi *Fairtrade International* yang dibantu oleh pihak koperasi, bahwa petani dan produsen kopi memenuhi standar sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditetapkan oleh *Fairtrade International*,

seperti upah yang adil, tidak menggunakan tenaga kerja anak, dan meminimalkan penggunaan pestisida.

- d. Melakukan audit reguler untuk memastikan bahwa petani dan produsen kopi terus memenuhi standar yang ditetapkan.

2.1.6 Koperasi

Firdaus dan Baga (2019), mengatakan bahwa koperasi merupakan salah satu lembaga yang dapat menunjang perkembangan agribisnis pedesaan. Peran koperasi dalam sektor pertanian sangat penting, karena kondisi pertanian di Indonesia dicirikan dengan skala usaha yang kecil dan tersebar. Simbolon (2022), menyatakan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota menurut peraturan yang ada, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan suatu usaha, dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2018 pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Manfaat bagi kelembagaan koperasi sendiri yaitu koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian Nasional yang demokratis dan berkeadilan.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani

Mustafa (2010), mengatakan bahwa perilaku petani di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku. Ada beberapa

faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan sertifikasi organik *Fairtrade*, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Umur

Mardikanto (2009), mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut.

Viantimala (2016), mengatakan bahwa dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatani. Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi.

2. Luas Lahan

Sigit, W (2022), mengatakan bahwa luas lahan pertanian mempengaruhi skala usaha tani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani yang dijalankan. Luas lahan menentukan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Kemudian menurut Dianita (2014), menyatakan bahwa lahan merupakan satuan wilayah dimuka bumi yang memiliki nilai-nilai atau karakteristik tertentu berkaitan dengan fungsi atau kegunaan yang melekat pada peruntukannya. Luas lahan menentukan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut.

3. Pendidikan

Pendidikan dinyatakan sebagai faktor yang mendorong perubahan kemampuan seseorang. Pentingnya pendidikan merupakan secara langsung mendorong terjadinya perubahan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan di yakini banyak orang sebagai proses yang dinamis dalam melahirkan

kemampuan seseorang. Seorang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai suatu kekuatan yang dapat mempercepat perkembangannya (Siregar, dkk, 2022).

Kurniawan (2017), mengatakan bahwa Pendidikan adalah bidang ilmu pembelajaran yang melahirkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai bentuk usaha dari generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya baik itu jasmani maupun rohani. Jika seorang petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah maka mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Jika seorang petani tidak memiliki pendidikan tinggi dan tidak ada pekerjaan lain maka hal tersebut akan memberikan kesadaran kepada petani bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang dapat dimanfaatkan sumber tanahnya. Justru apabila setiap petani berpendidikan tinggi maka minat untuk bertani akan berkurang, karena status sosial yang ada didalam diri tiap individu akan mempengaruhi minat dalam melakukan suatu pekerjaan.

4. Lama Berusahatani

Soekartawi (2016), mengatakan bahwa ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Menurut Hasyim (2006), lama berusahatani merupakan bagian dari kegiatan usahatani dimana dengan lamanya seseorang berusahatani maka banyak hal yang dialami seperti permasalahan dalam berusahatani ataupun peluang usahatannya yang berkaitan erat dengan pertimbangan petani dalam memilih suatu kegiatan untuk usahatannya.

5. Pendapatan Petani

Suharyon (2020), menyatakan bahwa pendapatan merupakan harga yang diterima oleh petani yang ditentukan berapa besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani. Dengan adanya peningkatan harga, maka penerimaan bersih yang akan diperoleh petani secara tidak langsung akan meningkat dan sebaliknya jika terjadi penurunan harga, maka penerimaan bersih yang akan diterima petani otomatis akan menurun juga. Penerimaan yang tinggi maka akan berdampak pada keuntungan yang tinggi.

Vijayanti (2016), mengatakan pendapatan dilihat dari besarnya produksi dan hasil penjualan selama satu kali panen dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dari proses pembibitan sampai panen. Maka dari itu, produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Menurut Kotler (2014), harga komoditi yang mahal dipasaran akan menarik minat dan perilaku petani, Selain itu harga komoditi yang mahal juga ditentukan dari produk yang berkualitas baik. Penjualan dari hasil produksi yang berkualitas bagus tentunya akan mendapat penerimaan atau pendapatan yang tinggi. Sehingga hal itu akan memotivasi petani untuk menanam komoditi tersebut pada musim tanam selanjutnya.

6. Kegiatan Penyuluhan

UU No 16 tahun 2006 penyuluh pertanian, kegiatan penyuluhan pertanian adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan yang di sebut dengan sistem penyuluhan. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup Adiwistara, (2019).

7. Dukungan kelembagaan

Hill *dalam* Fatmawati (2013), mengemukakan bahwa lembaga merupakan sistem sosial yang terorganisasi untuk mengajarkan nilai-nilai secara prosedur tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang mengacu pada cita-cita dan tujuan bersama. prosedur adalah pola-pola perilaku yang diikuti dari sistem hubungan jaringan peran serta status yang menjadi wahana melaksanakan perilaku. lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial yang tidak di rencanakan.

Perlu digaris bawahi ada tiga hal penting yang terkait dalam kelembagaan yakni sistem sosial masyarakat, efisiensi dan memiliki tujuan. Suatu sistem kelembagaan yang berjalan dengan baik akan menciptakan suatu kondisi yang baik terhadap kemajuan masyarakat. Dalam hal ini dukungan kelembagaan merupakan aturan maupun nilai yang berpengaruh karena adanya suatu lembaga, meliputi dukungan penyuluhan, dukungan pemerintah, dukungan perguruan tinggi, dan pihak-pihak swasta yang memiliki peran untuk mendorong kemajuan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan (Rukhsan, 2021).

8. Lama Bergabung dengan Koperasi

Renavika dkk (2015), menyatakan bahwa lama menjadi anggota merupakan bukti pengalaman dan pengetahuan petani mengenai koperasi. Pengalaman dan pengetahuan menjadi anggota koperasi dapat membuat pemahaman petani terhadap koperasi dapat lebih baik. Keikutsertaan petani untuk bergabung menjadi anggota koperasi biasanya dipengaruhi oleh manajemen yang baik dari pengurus koperasi yang kebanyakan berasal dari penyuluh dan petani yang sudah mendapatkan banyak manfaat dari keterlibatannya menjadi anggota koperasi. Sehingga kepercayaan petani terhadap koperasi sebagai lembaga yang memiliki peran penting membantu petani dalam melakukan usahatani yang biasa ditekuninya seiring waktu akan terus meningkat. Selain itu akan berdampak positif terhadap minat petani lain untuk ikut berpartisipasi menjadi anggota koperasi dalam mencapai tujuan yang positif bagi usahatani yang dijalani dan kesejahteraan petani itu sendiri. Rimbawati dkk (2018), menyatakan bahwa lamanya menjadi anggota kelompok dapat berdampak pada peningkatan pengalaman dan perolehan manfaat yang lebih banyak selama bergabung dalam kelompok, sehingga dengan

keikutsertaan dalam kelompok dapat bernilai positif terhadap petani itu sendiri dalam melakukan kegiatan berusahatani.

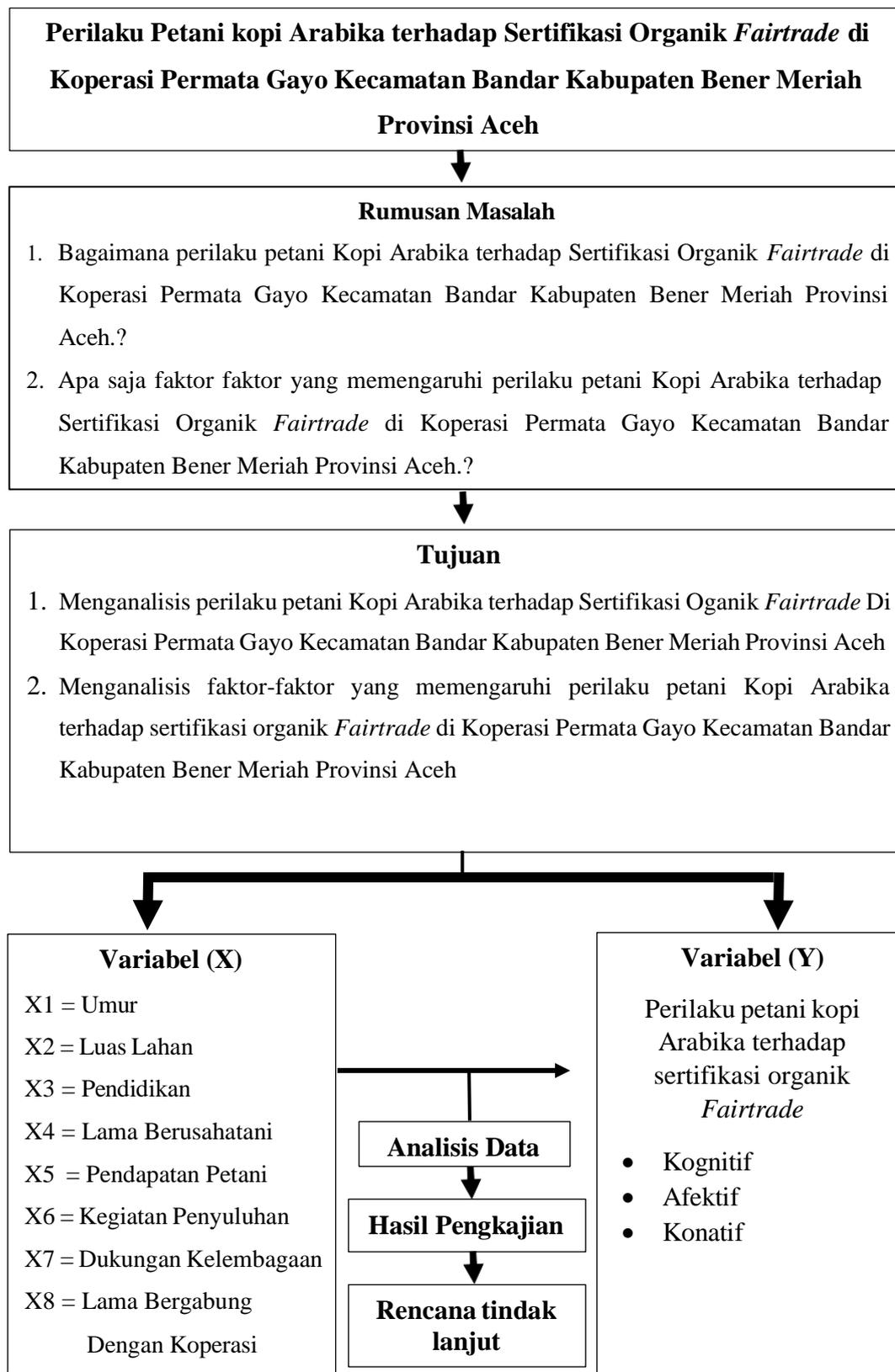
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Analisis perilaku petani kopi sertifikasi dalam mengelola resiko lingkungan di Kabupaten Tanggamus	Rizka Esty Wulandary,2018	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan • Umur • Pendidikan • Tanggungan keluarga • Pengalaman • Pendapatan Petani 	Hasil yang di dapat pada penelitian ini yaitu Variabel Luas Lahan, dan Pendapatan Petani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani kopi sertifikasi dalam mengelola resiko lingkungan
2	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Petani dalam Menerapkan standar operasional (SOP) Sistem pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat	Anne Chairina, Rani Andriani Budi Kusumo, Agriani Hermita Sadeli, dan Yosini Deliana, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Luas Lahan • Pasrtisipasi petani • Persepsi Petani 	Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu variabel, pendidikan , dan partisipasi petani terhadap kegiatan penyuluhan. berpengaruh terhadap sistem Pertanian Organik berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam Menerapkan SOP sistem pertanian Organik
3	Perilaku petani dalam pemanfaatan pupuk Organik cair urine kelinci pada budidaya brokoli (<i>Brassia OleraceaL.</i>) di Kecamatan Telaga Sari Kabupaten Kerawang	Nur Azka Oriza Sativa, Tri Ratna Saridewi, dan Dayat, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Lama Berusahatani • Kegiatan Penyuluhan • Sarana Dan Prasarana 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Lama Berusahatani,dan Kegiatan Penyuluhan,berpengaruh Signifikan Terhadap perilaku Petani dalam pemanfaatan pupuk Organik cair urine kelinvi pada budidaya brokoli (<i>Brassia OleraceaL.</i>)
4	Perilaku petani dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) pada komoditas padi	Dwi Handayani, Dedy Kusnadi dan Harniati, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Lama Berusahatani • Luas Lahan • Kegiatan Penyuluhan 	Hasil dari penelitan ini yaitu variabel Umur, akses Informasi, akses Sarana dan Prasarana, Dukungan Kelembagaan memiliki pengaruh

	sawah di desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran		<ul style="list-style-type: none"> • Akses Informasi • Akses Sarana Dan Prasarana • Dukunan kelembagaan 	yang signifikan terhadap Perilaku petani dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) pada komoditas padi sawah.
5	Perilaku petani dalam pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada budidaya padi di Kecamatan Cikedung	Lukman Effendi, Muhammad Tassim Billah, dan Doni Darmawan, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Lama Berusahatani • Luas Lahan • Kegiatan Penyuluhan 	Hasil dari penelitian ini yaitu variabel umur, lama berusahatani, luas lahan dan kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku petani dalam pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya padi.
6	Perilaku Petani dalam pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai pupuk Bokhasi pada tanaman Sawi Putih	Okta Anggini, Rudi Hartono, dan Oweng Anwarudin, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Lama Berusahatani • Kegiatan Penyuluhan • Sarana Dan Prasarana 	Hasil dari penelitian ini yaitu variabel, kegiatan penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap Perilaku Petani dalam pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai pupuk Bokhasi pada tanaman Sawi Putih

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

1. Diduga bahwa perilaku petani terhadap sertifikasi organik *Fairtrade* di Koperasi Permata Gayo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh rendah.
2. Di duga faktor umur, luas lahan, pendidikan, lama berusahatani, pendapatan petani, kegiatan penyuluhan, dukungan kelembagaan dan lama bergabung dengan koperasi memengaruhi perilaku petani terhadap sertifikasi organik *Fairtrade* di Koperasi Permata Gayo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.